

# TRADISI MENJELANG SUNATAN DAN MANTENAN DI MAKAM NYAI JAMILAH

(Studi Filosofis Tentang Bentuk Simbol-Simbol Upacara  
Sunatan dan Mantenän Masyarakat Kendangsari)

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin



Oleh

**YUNI ASTUTIK**

NIM : EO.13.99.126

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2003/AF/029
	APAI PIKT :
	TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2003

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : TRADISI MENJELANG SUNATAN DAN MANTENAN  
DIMAKAM NYAI JAMILAH (Studi Filosofis tentang  
Bentuk Simbol-simbol Upacara Sunatan dan Manten  
Masyarakat Kendang Sari)

Nama : Yuni Astutik

Nim : E01399126

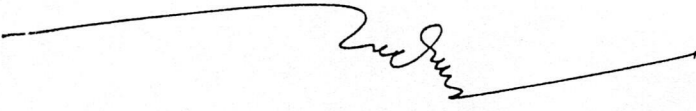
Jurusan : Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel  
Surabaya

Dinyatakan telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya sehingga dapat diajukan pada ujian skripsi guna memenuhi beban studi satuan kredit semester program Strata Satu (S-1) jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, Juli 2003

Menyetujui

Pembimbing



Drs. Suhermanto Ja'far, M. Hum  
Nip : 150 274 382

## PENGESAHAN

Telah diterima dan disahkan oleh sidang penguji skripsi Fakultas Ushuluddin, untuk memenuhi beban Satuan Kredit Semester (SKS) program Strata Satu (S-1) jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

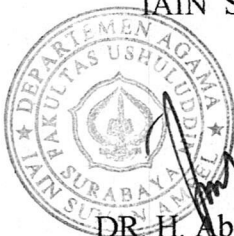
Hari : Senin

Tanggal : 11 Agustus 2003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Ampel Surabaya



DR. H. Abdullah Khozin Afandi, M. A

Nip : 150 190 692

Dewan Penguji :

Ketua : Drs. Suhermanto Ja'far, M. Hum

Nip : 150 274 382

Sekretaris : Dra. Aniek Nurhayati, M. Si

Nip : 150 273 562

Penguji I : Drs. H. Kasno, M. Ag

Nip : 150 224 884

Penguji II : Drs. Tasmudji, M. Ag

Nip : 150 225 397

( *[Signature]* )

( *[Signature]* )

( *[Signature]* )

( *[Signature]* )

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN  
 IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
 No. KLAS :  
 No. REG : U-2003/AF/029  
 ASAL PIKI :  
 TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Bab I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penegasan Judul .....	6
D. Alasan memilih Judul .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Sumber yang dipergunakan .....	8
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	14
Bab II : Studi Teoritis	
A. Simbol	
1. Pengertian Simbol .....	20
2. Macam-macam Simbol dan Makna Simbol .....	21

3. Fungsi Simbol .....	23
B. Sunatan .....	24
C. Mantenani .....	25

### Bab III : Studi Demografi

#### A. Gambaran Umum Kelurahan Kendangsari

##### 1. Letak dan Kedudukan

a. Letak Geografis ..... 29

b. Luas Kelurahan ..... 30

2. Keadaan Kependudukan ..... 30

3. Kondisi Ekonomi ..... 32

4. Keadaan Keagamaan ..... 33

5. Keadaan Pemerintahan ..... 37

6. Keadaan Sosial Budaya ..... 37

7. Keadaan Pendidikan ..... 38

B. Sejarah Nyai Jamilah ..... 41

C. Bentuk Pembiayaan dan Pengelolaan Makam ..... 48

D. Kegiatan Sunatan dan Mantenani ..... 49

### Bab IV : Analisis

#### A. Bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat saat menjelang

sunatan dan mantenani dimakam Nyai Jamilah..... 52

#### B. Simbol yang digunakan ketika akan melaksanakan sunatan

dan mantenani dimakam Nyai Jamilah ..... 55

C. Makna filosofis dari simbol-simbol yang digunakan dalam

    upacara menjelang sunatan dan mantenan ..... 57

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Bab V : Penutup

A. Kesimpulan ..... 64

B. Saran-saran ..... 66

Daftar Pustaka

Bibliografi

Lampiran-lampiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel I : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	30
Tabel II : Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan	32
Tabel III : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	33
Tabel IV : Jumlah penduduk menurut jenis agama	34
Tabel V : Jumlah sarana peribadatan	35
Tabel VI : Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	39
Tabel VII : Jumlah sarana pendidikan	40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki aturan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu roda kehidupan dan apabila dalam menjalankan roda kehidupan dimana kebiasaan dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu kebudayaan. Adapun kebudayaan itu adalah ciptaan manusia selaku anggota masyarakat yang didalamnya mengandung suatu nilai.<sup>1</sup> Oleh karena itu manusialah yang menciptakan dan menjalani kebudayaan dan mempunyai peran penting dalam kelanjutan suatu kebudayaan, hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental dari sebab itulah kebudayaan tidak dapat lepaskan dengan individu dan masyarakat.<sup>2</sup>

Dan akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat disanalah ada kebudayaan, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang terkait yang tidak dapat dipisahkan dalam artian yang utuh, karena dari sinilah kehidupan makhluk sosial berlangsung, dengan kata lain dimana orang hidup

---

<sup>1</sup> Imam Asy'ari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya : Usaha Nasinal, 1983), 99

<sup>2</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Imu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 37



bermasyarakat pasti akan timbul kebudayaan, hal ini oleh Al-Qur'an sudah dijabarkan dalam surat al-Isro' ayat 70 yang berbunyi:

ولقد كرمنا بني ادم وحملهم في البر والبحر ورزقناهم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلا (٧٠)

*Artinya : Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, Kami angkat mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q. S. al-Isro' : 70).<sup>3</sup>*

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah jenis yang unik dan sempurna, tetapi ia tetap makhluk dan hanya Tuhanlah yang terunik dan tersempurna dan apabila Tuhan mencipta cukup mengatakan *kun fayakun*.

Sedangkan manusia mencipta dari yang apa yang ada dan hasil ciptaan manusia dinamakan kebudayaan dan sesungguhnya mengubah kenyataan saja berarti mengubah alam dan kenyataan itu adalah alam, baik itu berada diluar maupun berada dalam diri manusia, manusia mengubah alam dengan cipta, laku dan perbuatan dan alam tidak ada bekas campur tangan manusia, berarti disitulah belum ada kebudayaan.

Kebudayaan adalah kenyataan yang lahir dengan perbuatan manusia, kebudayaan tidak hanya asalnya, tetapi juga kelanjutannya bergantung pada

---

<sup>3</sup> Abdul Khafid Dasuqi, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), 231

perbuatan manusia sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Anfal ayat 53 yang berbunyi

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مَغْرِبًا نِعْمَتَهُ أَنْعَمَهَا عَلَيَّ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٣)

Artinya : Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu niat yang telah dianugerahkanNYA kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka dan sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui (Q.S al-Anfal : 53).<sup>4</sup>

Seperti halnya masyarakat Kendangsari yang memiliki kebudayaan yang masih dijalankan terus menerus yaitu memiliki kebiasaan pergi kemakam Nyai Jamilah sebelum mengadakan sunatan dan mantenan, dimana hal tersebut pada mulanya merupakan kebiasaan saja tetapi akhirnya menjadi tradisi yang dibudayakan dan masih terus dijalankan oleh masyarakat Kendangsari sampai sekarang ini.

*Sunatan* dan *mantenan* merupakan hal yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Kendangsari, dimana *sunatan* dan *mantenan* itu yang dapat menentukan arah kehidupan masyarakat itu pada kehidupan masa yang akan datang.

Kebiasaan sebelum menjalankan *sunatan* dan *mantenan* harus mendatangi makam Nyai Nyamilah, karena menurut anggapan mereka Nyai Jamilah adalah seorang wali Allah dan sekaligus pendiri desa Kendangsari (*babat deso*) maka

---

<sup>4</sup> Ibid, 146

mereka yang memiliki hajatan untuk mengkhitankan putranya dan menikahkan putra atau putrinya lebih dahulu harus datang ke makam tersebut untuk meminta doa restu dari Nyai Jamilah supaya anak yang dikhitankan menjadi anak yang sholeh dan bagi masyarakat yang menikahkan putra putrinya supaya menjadi keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warohmah* dan mereka juga dalam melaksanakan hajatannya tidak terjadi *balak* (bencana), dan ada juga yang menginginkan pada saat resepsi itu dilaksanakan tamu-tamu yang hadir banyak jumlahnya.

Masyarakat Kendangsari yang melakukan penziarahan ke makam Nyai Jamilah membawa berbagai macam benda yang dijadikan simbol dari permohonannya, karena masyarakat Kendangsari mayoritas suku Jawa, dan kebanyakan orang Jawa yang kita jumpai selalu menghubungkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dengan simbol atau perumpamaan.

Persoalan-persoalan dalam kehidupan itui diungkapkannya dalam bentuk-bentuk yang menggambarkan kehidupan, baik itu dipergunakan untuk dirinya sendiri atau hanya sebagai media informasi mengenai kebenaran hidup, sekalipun pengetahuan seseorang terhadap kebenaran itu hanya dangkal, namun ada kesan seolah-olah perumpamaan itu lebih penting dari pada kenyataan itu sendiri.

Masyarakat Kendangsari juga termasuk jenis masyarakat yang selalu menggunakan simbol dalam melangsungkan kehidupannya, karena dengan simbol-simbol manusia dapat mencapai potensi dan tujuan tertinggi hidupnya.

Simbol yang sejati dapat membukakan kepada manusia pada tingkat-

tingkat yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain,<sup>5</sup> hal ini dapat dilihat kebiasaan dari masyarakat Kendangsari pada saat menjelang *sunatan* dan *mantenan* di makam Nyai Jamilah mereka yang kesana banyak membawa sesuatu yang dijadikan sebagai simbol dari niatan masing-masing orang dan sampai sekarang ini masih belum diketahui arti dari benda-benda yang dibawa oleh para pengunjung makam Nyai Jamilah bagi masyarakat yang lainnya, oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis beri judul : *TRADISI MENJELANG SUNATAN DAN MANTENAN DIMAKAM NYAI JAMILAH (STUDI FILOSOFIS TENTANG BENTUK SIMBOL-SIMBOL UPACARA SUNATAN DAN MANTENAN MASYARAKAT KENDANGSARI)* dengan tujuan untuk mengetahui berbagai macam simbol yang digunakan sekaligus makna dari pada simbol yang digunakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Rumusan Masalah**

Agar lebih praktis dan memperjelas serta terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kendangsari saat menjelang *sunatan* dan *mantenan* di makam Nyai Jamilah ?
2. Simbol apa sajakah yang digunakan masyarakat ketika akan melaksanakan

---

<sup>5</sup> F.W. Dilistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 125

*sunatan* dan *mantenan* dimakam Nyai Jamilah ?

3. Apa makna filosofis dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara menjelang *sunatan* dan *mantenan* ?

### C. Penegasan Judul

Agar dapat memahami judul skripsi ini dan tidak terjadi kesalah fahaman dan kesimpangsiuran akan maksud yang sebenarnya, maka di pandang perlu adanya penegasan pokok yang terkandung dalam judul yaitu :

Tradisi sunatan dan mantenan : Adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum hajat pengkhitanan dan pernikahan dimulai.

Makam Nyai Jamilah : Sebuah makam seseorang yang dianggap wali Allah di desa Kendangsari.

Simbol-simbol upacara : Benda yang merupakan pengantara pemahaman terhadap suatu obyek yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu menurut adat kebiasaan.

Dengan adanya pengertian diatas masing-masing kata tersebut, maka yang dimaksud dengan judul diatas adalah meneliti secara mendalam dan utuh tentang bentuk simbol-simbol dan makna simbol secara filosofis dari upacara menjelang *sunatan* dan *mantenan* di makam Nyai Jamilah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam tentang

makna filosofis simbol-simbol yang digunakan dalam upacara menjelang *sunatan* dan *mantenan* oleh masyarakat Kendangsari.

#### D. Alasan Memilih Judul

Dalam suatu penelitian alasan memilih judul merupakan faktor yang penting atau dengan kata lain merupakan yang menyebabkan judul ini terpilih.

Adapun yang mendorong penulis untuk memilih judul skripsi ini adalah :

1. Adanya berbagai macam kegiatan yang dilakukan masyarakat Kendangsari menjelang *sunatan* dan *mantenan* dimakam Nyai Jamilah yang sampai sekarang belum diketahui jenisnya,
2. Masyarakat Kendangsari melakukan kegiatan upacara menjelang *sunatan* dan *mantenan* dimakam Nyai Jamilah menggunakan berbagai macam simbol,
3. Simbol yang digunakan oleh masyarakat Kendangsari dalam melakukan upacara menjelang *sunatan* dan *mantenan* dimakam Nyai Jamilah oleh masyarakat pada umumnya belum diketahui akan maknanya.

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu menjadi kelaziman atau kebiasaan bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai, oleh itu dalam hal ini tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat Kendangsari di makam Nyai Jamilah,

2. Untuk mengetahui simbol yang digunakan dalam upacara menjelang *sunatan* dan *matenan* di makam Nyai Jamilah,
3. Untuk mengetahui makna filosofis dari simbol-simbol yang di gunakan dalam upacara menjelang *sunatan* dan *matenan* di makam Nyai Jamilah.

Sedangkan mengenai kegunaan penelitian itu adalah :

1. Sebagai salah satu sumbangan khazanah keilmuan khususnya di jurusan *Aqidah Filsafat*,
2. Dapat dijadikan picakan untuk mengembangkan kajian berikutnya (*development reseach*),
3. Sebagai bahan informasi untuk menumbuh kembangkan kajian mahasiswa muslim yang sadar dan peduli akan peranannya dimasa yang akan datang terhadap masyarakat yang akan dihadapi.

#### **F. Sumber Yang Digunakan**

Adapun sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

##### **1. Sumber primer**

Penelitian ini merupakan riset lapangan, dimana riset dilakukan menyangkut segala aktifitas yang berhubungan dengan obyek penelitian dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan suatu keterangan atau data yang diperoleh dari masyarakat Kendangsari.

## 2. Sumber Sekunder

Bahan-bahan yang bersifat teoritis, yang diperoleh dari buku-buku, majalah, surat kabar dan dokumen yang bersangkutan dalam penulisan skripsi ini.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang di anut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang di hadapi sebagai rencana pemecahan masalah yang di selidiki.<sup>6</sup> Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan rasionalistik. Ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empirik, yaitu pemahaman inteletektual dan kemampuan berargumentasi secara logik yang didukung dengan data empirik yang relevan, agar ilmu produk yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu bukan hanya fiksi.<sup>7</sup>

Menurut Nasution salah satu ciri penelitian kualitatif adalah sangat diskriptif yaitu dengan mengedepankan kata diskriptif yang banyak dituangkan

---

<sup>6</sup> Arief Farhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 50

<sup>7</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 55



dalam bentuk laporan dan uraian,<sup>8</sup> Metode penelitian dengan pendekatan rasionalistik menurut sifat holistik dan obyek yang diteliti tanpa terlepas dari konteksnya.

Dalam penelitian kualitatif yang berupa studi kasus ini tidak menggunakan sampling random, populasi, dan sampel yang banyak, sampel yang akan digunakan dan dipilih menurut tujuan, sebagian gambaran operasional penulis menggunakan sampel beberapa orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelaksanaan penelitian dengan menggunakan cara observasi, dan interviuw dan data yang diperoleh dianggap cukup, maka sampling dianggap cukup pula dan sebaliknya apabila belum dianggap cukup maka sampel ditambah lagi hingga data yang diperoleh benar-benar valid dan obyektif, adapun beberapa metode penelitian yang digunakan sebagai berikut :

#### 1. Metode pengumpulan data

##### a. Observasi

Metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, Metode ini di pergunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan sehari-hari masyarakat Kendangsari yang meliputi budaya, pengalaman keagamaan serta proses ritual.

---

<sup>8</sup> Imron Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalima Sahada Press, 1996), 6 .

## b. Interview

Interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>9</sup>

Metode ini digunakan untuk menanyakan permasalahan yang berkaitan dengan simbol yang digunakan pada saat upacara ritual di makam Nyai Jamilah oleh masyarakat kendangsari. Wawancara ini penulis lakukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan sebagian anggota masyarakat.

## c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan meneliti buku-buku, catatan-catatan, pakem maupun berupa dokumen yang lainnya.

## 2. Teknik Analisa Data

Dari data yang terkumpul, maka penulis memproses serta menganalisis data dengan menggunakan analisis deskripsi kualitatif yaitu dengan cara digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), 132

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), 124

### 3. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisa, penafsiran data sampai pada penulisan laporan penelitian.

Ada beberapa model tahapan dalam penelitian yang dikemukakan para ahli, tetapi penulis memilih yang dikemukakan Bogdan yaitu tiga tahapan, antara lain :

#### a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, kegiatan ini dilakukan dengan menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian.<sup>11</sup>

Tahapan ini dilakukan sejak dini yaitu sejak pertama sebelum terjun ke lapangan dalam rangka penggalan data.

#### b. Tahap Penelitian

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian yang merupakan pekerjaan lapangan, dimana peneliti memasuki lapangan, turut serta dalam beberapa aktifitas, melakukan interview, pengamatan dan pengumpulan dokumentasi serta menganalisis serta menganalisa data dilapangan karena

---

<sup>11</sup> Robert Bogdan dan Steven J Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, terj: Arif Furqon, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 93

dalam penelitian ini juga mengenal analisa data di lapangan, meskipun secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian lapangan selesai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### c. Tahap Analisa Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis bersama tahap pekerjaan lapangan dengan mengatur urutan data mengorganisasikan dalam satu pola, dan perlu diketahui agar dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja.

Setelah tahap itu dilalui, baru kemudian laporan penelitian itu ditulis berdasarkan kerangka laporan yang telah dibuat sebelumnya.

#### 4. Metode Pembahasan

Dalam mengadakan pembahasan penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

##### a. Metode induktif

Metode ini yaitu metode yang menggunakan dengan cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal atau masalah.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### b. Metode Deskriptif Analisis Bersifat Developmental

Metode ini digunakan yang pengujian datanya dibandingkan dengan sesuatu kreteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 57

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), 130

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Studi teoritis mengenai simbol-simbol yang membahas tentang pengertian simbol, macam-macam simbol, makna simbol serta fungsi simbol dan makna simbol dalam kehidupan, sunatan dan mantenan.

Bab III : Studi empiris mengenai gambaran lokasi yang mencakup tentang keadaan geografis, pendidikan, ekonomi, sosial keagamaan, sosial budaya, pendidikan, sejarah Nyai Jamilah, bentuk pembiayaan dan pengelolaan serta kegiatan sunatan dan mantenan masyarakat Kendang Sari.

Bab IV : Studi analisis yang membahas tentang berbagai macam simbol yang digunakan upacara ritual ketika akan melakukan sunatan dan mantenan dimakan Nyai Jamilah., dan makna filosofis dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara menjelang sunatan dan mantenan oleh masyarakat Kendang Sari.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

## BAB II

### STUDI TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang begitu sering membicarakan tentang kebudayaan dan juga dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang-orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, masyarakat sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan.<sup>1</sup>

Menurut pendapat Ki Sarino Mangunpranoto dalam buku simbolisme dalam budaya jawa mengatakan bahwa budaya itu terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma kehidupan, dengan melihat uraian diatas dan pendapat Ki Sarino Mangunpranoto maka begitu eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan. Manusia adalah makhluk budaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia, kebudayaan menyimpan nilai-nilai tentang tanggapan manusia terhadap lingkungan, dunia, serta masyarakatnya, karena sebenarnya kebudayaan itu bersifat turun temurun dari dari generasi ke generasi dan

---

<sup>1</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001),187

masih tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Kata Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi atau akal.<sup>2</sup>

Beberapa teori tentang kebudayaan menurut para ahli diantaranya :

### 1. E.B. Taylor

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>3</sup>.

### 2. Ralph Linton

Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat yang

lainnya<sup>4</sup>

### 3. Koentjaraningrat

Kebudayaan mempunyai tiga wujud, yakni wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, norma-norma, peraturan<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ... 188

<sup>3</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 81

<sup>4</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 29

<sup>5</sup> Ayat Suryatna, *Antropologi untuk Sekolah Lanjutan Atas*, (Bandung : Ganeca Exact, 1996), 25

#### 4. Keesing

Menurut Keesing kebudayaan dibagi empat domain yaitu kebudayaan sebagai sistem adaptasi, kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem struktur, kebudayaan sebagai sistem simbolik.<sup>6</sup>

Dari pengertian beberapa para ahli, penulis hanya berusaha menjelaskan pengertian dari Keesing dan penulis hanya menjelaskan tentang kebudayaan sebagai sistem simbolik yang sesuai dengan pembahasan dari penulisan skripsi ini.

Menurut Keesing kebudayaan sebagai sistem simbolik adalah kebudayaan itu di pahami sebagai unik, kaya makna, dan proses konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan tidak lagi dilihat sebagai struktur ataupun proses kognitif melainkan suatu teks. Manusia dipandang bukan lagi sbagai obyek dari kebudayaan melainkan agen yang aktif memaknai simbol-simbol seperti mitos, ritual dan lain-lain, dari pernyataan diatas bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari aktif terlibat dalam sistem-sistem simbol , dimana sistem simbolik merupakan suatu permainan bahasa yang unik dan tak pernah bisa diuniversalisasikan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti umpamanya Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), disamping itu juga adanya unsur-unsur

---

<sup>6</sup> Suhermanto Ja'far, *Diktat Kuliah Filsafat Kebudayaan*, (Surabaya : Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin, 2002), 2



kecil misalnya : sisir, baju, kancing, peneti, dan lain sebagainya yang dijual di toko-toko dan juga dipinggir jalan.

Beberapa para ahli Antropologi dan Sosiologi telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan diantaranya adalah :

1. Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan<sup>7</sup>, yaitu :

- a. alat-alat teknologi
- b. sistem ekonomi
- c. keluarga
- d. kekuasaan politik

2. Bronislaw Malinowski (seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi) menyebutkan tentang unsur-unsur kebudayaan serbagai berikut<sup>8</sup> :

- a. sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
- b. organisasi ekonomi,
- c. alat dan lembaga atau petugas pendidikan : bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
- d. organisasi kekeataan.

3. C. Kluckkhon menyebutkan bahwa kebudayaan mnemiliki tujuh unsur<sup>9</sup>, diantaranya adalah :

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...192

<sup>8</sup> *Ibid.*, 192

<sup>9</sup> *ibid.*, 193

- a. peralatan dan perlengkapan hidup manusia,
- b. mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi,
- c. sistem kemasyarakatan,
- d. bahasa,
- e. kesenian,
- f. sistem pengetahuan,
- g. religi.

4. Alfred Kroeber, menyatakan bahwa inti/unsur kebudayaan<sup>10</sup> itu terdiri dari :

- a. gagasan-gagasan
- b. simbol-simbol
- c. nilai-nilai

Dengan mengetahui berbagai unsur-unsur kebudayaan yang diungkapkan oleh beberapa ahli, terutama menurut Alfred Kroeber bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan yang simbolis merupakan ciri khas manusia, yang membedakan dari hewan.

Menurut Ernst Cassirer bahwa manusia sebagai hewan yang bersimbol (*Animal Symbolicum*)<sup>11</sup> bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan dan

<sup>10</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001), 9

<sup>11</sup> Kunawi Basyir, Renungan Filsafat Tentang Manusia Sebagai *Animal Symbolicum*, *Jurnal Al-Afkar*, (Juli-Desember, 2002), 279

mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Kenyataan memang sekedar fakta dan itupun mempunyai makna psikis, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan pemandangan.

## A. SIMBOL

### 1. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari bahasa latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *symbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu),<sup>12</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W. J. S. Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Pengertian tentang simbol menurut Erwin Goodenough, simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.<sup>13</sup>

Jadi simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap obyek.

---

<sup>12</sup> Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), 179

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa ...*, 10

## 2. Macam-Macam Simbol dan Makna Simbol

Simbol merupakan suatu benda yang digunakan sebagai media pemahaman terhadap suatu obyek, dimana simbol ini selalu digunakan mulai dari zaman purba sampai saat sekarang ini.

Adapun simbol-simbol yang digunakan pada masa zaman purba adalah : api, air, matahari, ikan dan lain sebagainya, dimana benda-benda yang digunakan sebagai simbol memiliki makna yang berbeda-beda dan tergantung dari pemakaiannya.

Api yang kita tahu mulai dulu sampai sekarang ini adalah alat penerang, penghangat tubuh, dan masak memasak, dan sampai saat sekarang ini masih memiliki nilai yang sangat tinggi. Api digunakan sebagai simbol kataris tertinggi, dan api dapat juga menjadi simbol pembersihan yang dramatis.<sup>14</sup>

Pada zaman saat sekarang ini manusia dalam melangsungkan kehidupan dan dalam akan makna dari kehidupan itu manusia sering menggunakan simbol dengan tujuan supaya orang bisa faham akan maksud yang dimaksudkan oleh orang yang memberikan informasi, diantara simbol-simbol yang dibakukan dan setiap orang sudah mengetahui akan simbol itu dan maksud dari informasi tersebut adalah : cincin adalah simbol dari perkawinan, sepasang angsa adalah simbol dari kesetiaan, bendera sebagai simbol dari bangsa, jubah putih sebagai simbol kesucian.

---

<sup>14</sup> F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*.... 67

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, dimana dalam melakukan peribadatan banyak sekali kita temui bergamainya macam tindakan manusia yang telah diwarnai dengan simbolisme misalnya : kita sebagai umat Islam telah memiliki dua hari raya yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, dimana pada saat Idul Fitri banyak sekali kita jumpai masyarakat pada hari yang berbahagia itu masyarakat Indonesia yang beragama Islam merayakan tasyakurannya dengan membuat ketupat, dimana ketupat tersebut merupakan simbol dari rasa kasih sayang dan eratnya tali silaturrohmi antara sesama umat islam yang telah mendapat suatu kemenangan.

Hari raya Idul Adha yang kita ketahui dalam sejarah umat islam yang menceritakan tentang kisah dari nabi Ibrahim yang telah mendapat perintah dari Allah SWT untuk menyembelih putranya yaitu Ismail, dengan tidak membantah perintah dari Allah SWT dan dengan ketulusan hatinya maka Ibrahim langsung menyembelih putranya tapi akhirnya putranya tersebut tidak jadi disembelih dan oleh Allah SWT di gantikan dengan seekor kambing, dan sampai sekarang ini penyembelihan hewan kurban masih tetap kita lakukan bersama sebagai simbol dari umat Islam dalam menjalankan perintah dari Allah SWT.

### 3. Fungsi Simbol

Manusia tidak mungkin sendirian dalam melangsungkan hidupnya, melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya sering sekali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya, adapun fungsi dari simbol adalah :

1. sebagai alat untuk komunikasi
2. sebagai pengenalan seseorang
3. sebagai media untuk memahami informasi

### **E. SUNATAN**

Masyarakat Jawa menyebut khitanan itu dengan sunatan, dimana khitanan atau sunatan adalah memotong kulit yang ada pada ujung kemaluan anak laki-laki.

Kebanyakan anak laki-laki di sunat pada usia 10-15 tahun, tetapi pada kalangan santri ada yang mengkhitan atau menyunatkan anaknya pada hari pertama kelahiran sampai pada hari ketujuh dan seterusnya. Bagi kelompok santri yang kuat islamnya tidak usah susah-susah mencari hari-hari untuk mengkhitan atau menyunatkan anaknya tapi bagi orang jawa pada umumnya

harus mencari hari yang baik karena ini akan menyangkut keselamatan jiwa anak, oleh sebab itulah khitan atau sunat harus dicarikan dulu hari yang baik.

Khitan atau sunat biasanya di selenggarakan secara sederhana atau dengan kemewahan dengan cara mendatangkan sanak saudara dan juga tetangga untuk memeriahkan khitan tersebut sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, Adapun pelaksanaan khitan atau sunat biasanya dilaksanakan pada pagi hari.

Dalam tradisi orang Jawa yang perlu diperhatikan saat pelaksanaan khitanan atau sunatan adalah selamatan dan juga sesaji, adapun sesaji yang harus dipersiapkan terdiri dari :

1. jenang merah putih dan jenang boro-boro,
2. tumpeng ruyung dan tumpeng gundul,
3. gula kelapa sepasang (setangkep),
4. kelapa setangkai/setundun,
5. beras, kemiri, kemenyan, lawe, ayam jago seekor,
6. kendi dengan uang secukupnya,
7. pajangan tarub bila mendatangkan tamu dengan hiasan daun beringin, daun keluwih, daun kara, alang-lang, padi, pisang dua tandan yang masih dipohonnya.
8. kain batik bermotif yuyu sekandang, selendang lurik dan kain lawon,

9. alat pertanian yang sudah rusak dan juga alat rumah tangga yang sudah rusak yang semua sesaji itu ditaruh dalam nampan secara

teratur.

### C. MANTENAN

Sebagai manusia normal yang membutuhkan suatu keseimbangan pemenuhan dalam kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup diduniawi maupun diakhirat, manusia juga berkeinginan untuk mendapatkan kepuasan bathiniyah dan kebutuhan biologis. Untuk memenuhi kebutuhan manusia haruslah melakukan suatu ikatan yang disebut pernikahan atau biasa disebut dengan *mantenan*.

Dalam melaksanakan suatu ikatan pernikahan atau *mantenan* kedua belah pihak haruslah memperhatikan 3 hal yaitu keturunan, Agama, kekayaan supaya dalam mengarungi bahtera rumah tangga tidak saling menyalahkan dan *perselisihan*.

Setelah mengetahui ketiga unsur tersebut maka kedua belah pihak mengadakan pernikahan atau *mantenan* dan sebelum mengadakan peresmian pernikahan atau *mantenan* terlebih dahulu dilaksanakan langkah-langkah yang harus dijalankan dan diatur adalah :



### 1. Upacara Nakoake

Jejaka yang bersangkutan harus datang ke rumah orang tua si gadis untuk menanyakan apakah si gadis masih *legan*, artinya sudah ada yang punya atau belum. Jika orang tua si gadis telah meninggal dunia, hal *nakoake* (bertanya) ini dapat ditanyakan kepada wali atau kerabat dekat yang dihitung menurut garis laki-laki (*patrilineal*).

### 2. Upacara Paningsetan

Upacara *paningsetan* adalah upacara pemberian sejumlah harta kepada pihak si gadis dari pihak jejaka. Harta itu berupa pakaian selengkapannya yang biasanya disebut dengan pakaian *sapengadeg* dan kadangkala disertai dengan sebetuk cincin kawin.

### 3. Upacara Asok Tukon

Upacara ini adalah suatu tanda penyerahan harta/kekayaan dari pihak keluarga calon pengantin pria kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan. Harta kekayaan itu berupa uang, bahan makanan, perkakas rumah tangga serta hewan ternak menurut kemampuannya. Upacara asok tukon ini biasa disebut dengan *upacara Srah-srahan*.

### 4. Leklekan

Leklekan merupakan kegiatan yang diadakan di rumah pengantin perempuan sehari sebelum upacara pernikahan dilaksanakan.

## 5. Malam Midodareni

Malam midodareni biasanya disebut dengan malam *tirakatan*, dan sebelum dilaksanakan malam midodareni ini biasanya dilaksanakan upacara *siraman* yang dilaksanakan pada sore hari. Malam midodareni menurut kepercayaan bahwa pada malam itu para bidardi turun dari kahyangan untuk memberi restu kepada calon pengantin agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan.

## 6. Upacara Ijab Kabul

Ijab kabul juga disebut dengan akad nikah, hal ini biasa dilaksanakan di kantor KUA, di mesjid bagi orang Islam, digereja bagi orang kristen, pada saat pelaksanaan ijab kabul ini biasanya memanggil penghulu untuk menikahkan kedua mempelai.

## 7. Upacara Temon

Upacara temon merupakan serangkaian upacara pertemuan antara pengantin perempuan dan pengantin pria itu untuk duduk bersanding di pelaminan untuk diperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa kedua insan itu sudah sah menjadi suami isteri.

## 8. Upacara Ngunduh Mantu

Boyongan pengantin sepasaran yang disertai pesta ditempat ditempat orang tua pengantin pria di sebut dengan upacara *ngunduh mantu*.

Demikian serangkaian upacara yang dilaksanakan saat menjelang pernikahan atau mantenan sampai dengan selesai yang sesuai dengan adat istiadat Jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### STUDI DEMOGRAFI

#### A. Gambaran Umum Kelurahan Kendangsari

##### 1. Letak dan Kedudukan

###### a. Letak Geografis

Kelurahan Kendangsari merupakan sebuah kelurahan yang berada di atas dataran rendah di wilayah kecamatan Tenggilis Mejoyo, kelurahan Kendangsari terletak di sebelah selatan kecamatan Tenggilis Mejoyo dengan jarak sekitar kurang lebih 3 KM dari pusat pemerintah kecamatan, adapun ketinggian tanah kelurahan Kendangsari dari permukaan laut 4.05 M, yang suhu udaranya tiap tahun rata-rata kurang lebih 32 Co, sedangkan batas-batas kelurahan Kendangsari sebagai berikut :

Sebelah Timur : Kelurahan Rungkut Kidul dan kecamatan Rungkut

Sebelah Barat : Kelurahan Jemursari

Sebelah Selatan : Kelurahan Kutisari

Sebelah Utara : Kelurahan Tenggilis Mejoyo

Demikian uraian yang dapat dipaparkan oleh penulis berdasarkan sumber data yang diperoleh dari kantor kelurahan tentang letak dan kedudukan dari kelurahan Kendangsari sebagai tempat penelitian.

b. Luas Kelurahan

Adapun luas dari tanah yang berada di Kelurahan Kendangsari seluas

135,614 Ha, yang terbagi atas :

- tanah kas kelurahan seluas = 0,25 Ha
- tanah sertifikat = 135613,75 Ha
- tanah tak bersertifikat = 135478,136 Ha

2. Keadaan Kependudukan

Kelurahan Kendangsari memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di beberapa kelurahan yang ada termasuk dalam kecamatan Tenggilis Mejoyo, penulis berusaha mengelompokkan penduduk dari beberapa segi diantaranya adalah :

Tabel I

Jumlah penduduk

Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	5671 Orang
2	Perempuan	5394 Orang
3	Jumlah	11065 Orang

Sumber data : Kantor Kelurahan Kendangsari

Dari sekian jumlah tersebut dalam data statistik diatas, masih dimungkinkan sekali untuk berubah, baik bertambah atau berkurang.

Bertambah atau berkurangnya penduduk dikelurahan Kendangsari sebagian besar diakibatkan karena urbanisasi, akan tetapi untuk yang terakhir memiliki tingkat yang lebih rendah lagi bila dibandingkan dengan urbanisasi pada tahun-tahun yang lalu, hal ini disebabkan karena adanya pertukaran keluarga sebagai hasil dari perkawinan yang dilakukan warga kelurahan Kendangsari dengan warga desa lain, dan juga perpindahan masyarakat ke tempat yang lain untuk mengadu nasib dalam rangka mempertahankan hidupnya.<sup>1</sup>

Meskipun kematian dan kelahiran warga Kendangsari adalah sebagian kecil penyebab adanya penambahan dan berkurangnya penduduk namun tetap bahwa kematian dan kelahiran adalah salah satu faktor adanya perubahan. Komposisi kelurahan Kendangsari selalu berubah. Disisi lain bila ditinjau dari kewarganegaraan masyarakat Kendangsari juga kedatangan warga negara asing yang memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya ada yang memiliki tujuan untuk belajar dan ada juga yang bekerja, dimana warga asing tersebut memiliki pendidikan yang tinggi dan kehidupan yang jauh lebih layak bila dibandingkan dengan orang-orang pribumi yang berada diwilayah kelurahan Kendangsari, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

---

<sup>1</sup> Bapak Masthorah, Wawancara pada tanggal 23 Maret 2003

Tabel II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah Penduduk

Menurut Kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Jumlah Penduduk
1	WNI	23 Orang
2	WNA	11042 Orang
3	Jumlah	11065 Orang

Sumber data : Kantor Kelurahan Kendangsari

### 3. Kondisi Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, masyarakat kelurahan Kendangsari dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian besar hasil dari rumah kos-kosan dan ada juga dari hasil dari buruh pabrik atau berdagang,<sup>2</sup> untuk lebih jelasnya dalam pengelompokan masyarakat berdasarkan mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Ibu Saimunah, Wawancara pada tanggal 12 Mei 2003

Tabel III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Jumlah Penduduk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	TNI	10 Orang
2	Polri	7 Orang
3	PNS	85 Orang
4	Wiraswasta	350 Orang
5	Tukang	36 Orang
6	Fakir	15 Orang
7	Buruh Pabrik	10037 Orang
8	Lain-lain	525 Orang
9	Jumlah	11065 Orang

Sumber data : Kantor Kelurahan Kendangsari  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Keadaan Keagamaan

Kehidupan masyarakat beragama di kelurahan Kendangsari dapat dikatakan cukup baik, yaitu dengan adanya data yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam, untuk mengetahui lebih rinci jumlah penduduk menurut agamanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Tabel IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah Penduduk  
Menurut Jenis Agama

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	10468 Orang
2	Katolik	125 Orang
3	Protestan	432 Orang
4	Hindu	29 Orang
5	Budha	11 Orang
6	Jumlah	11065 Orang

Sumber data : Kantor Kelurahan Kendangsari

Namun setelah penulis mengadakan observasi di lapangan ternyata pada kenyataannya sebagian dari mereka beragama Islam KTP atau Islam hanyalah dalam pengakuannya saja sebab masih banyak dari mereka tidak mau menjalankan ajaran agama Islam seperti : sholat, puasa, shodaqoh dan ibadah yang lainnya, sedangkan mengenai sarana peribadatan yang ada di kelurahan Kendangsari adalah :

Tabel V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sarana Peribadatan

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3 buah
2	Mushollah	23 buah
3	Gereja	1 buah
4	Jumlah	27 buah

Sumber data : Kantor Kelurahan Kendangsari

Sedangkan kegiatan keagamaan yang ada di kelurahan Kendangsari antara lain :

a. Ceramah/pengajian Agama

Ceramah atau pengajian agama merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Kendangsari, menurut waktu pelaksanaannya bahwa pengajian agama dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Jangka Panjang

Pengajian jangka panjang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti : peringatan maulid nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, dan lain sebagainya.

2. Jangkah Pendek

Pengajian jangka pendek dilaksanakan dimusholla-musholla yang

ada di desa, pengajian ini biasanya dilaksanakan secara bergilir dari musholla yang satu ke musholla yang lainnya.

#### b. Khataman Qur'an

Kegiatan khataman qur'an ini dilaksanakan dengan kesanggupan masyarakat di musholla masing-masing, di disebabkan kegiatan penduduk bermacam-macam sehingga disesuaikan dengan rutinitas sehari-hari, kegiatan khataman qur'an ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu, dimana pada hari minggu banyak remaja dan orang tua yang libur kerja.

Sebagai pelepas dahaga dan lelah biasanya disediakan makanan dan minuman oleh masyarakat sekitar musholla untuk para pembaca al-qur'an, makanan dan minuman ini diberikan secara sukarela sehingga tidak menjadi beban bagi orang-orang yang hidup disekitar musholla.

#### c. Pembacaan Diba'iyah

Pembacaan diba'iyah ini biasa dilakukan oleh para remaja, yang pelaksanaannya dilakukan secara rutin pada setiap hari minggu secara bergilir antar remaja putra dan remaja putri, kegiatan pembacaan diba'iyah dilaksanakan dirumah masing-masing anggota diba'iyah secara bergantian antara anggota satu dengan anggota yang lainnya.

#### d. Tahlilan

Kegiatan tahlilan bagi masyarakat Kendangsari merupakan suatu wadah perkumpulan untuk melakukan silaturahmi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, kegiatan tahlilan ini dilakukan oleh orang

tua baik laki-laki maupun perempuan yang biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali setiap malam hari Kamis, adapun tempat pelaksanaannya di tiap-tiap anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan tahlilan secara bergantian, dimana kegiatan tahlilan itu juga memiliki tujuan untuk mendo'akan para keluarga, sanak saudara, atau teman yang sudah meninggal dunia untuk dimintakan ampun kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

#### 5. Keadaan Pemerintahan

Kelurahan Kendangsari memiliki wilayah yang sangat luas yang terbagi menjadi 15 gang dengan jumlah 5 RW dan 33 RT.

Adapun dalam rangka menghimpun dan membina peran serta masyarakat dibawah sebagai intensif dan kreatif yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab masyarakat ini perlu disesuaikan dengan hakikat pembangunan desa yang pada prinsipnya dilakukan oleh masyarakat sendiri, maka wadah yang telah disediakan oleh masyarakat Kendangsari adalah LKMD.

#### 6. Keadaan sosial Budaya

Masalah sosial yang ada di kelurahan Kendangsari meliputi: pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar sesama manusia sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan sosial yang akan selalu terbina dengan baik,

---

<sup>3</sup> Ibu Hj. Asmaniyah, Wawancara pada tanggal 12 Februari 2003 .

kesadaran sosial masyarakat kelurahan Kendangsari bersifat pada tingkat tradisional dengan sistem gotong royong yaitu saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya sifat kegotong royongan ini diwujudkan dalam kegiatan misalnya: membangun rumah, *hajatan sunatan* dan *hajatan mantenan*, orang meninggal dunia dan lain sebagainya.

## 7. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara untuk mencapai suatu kualitas manusia yang ideal dalam tata kehidupan yang saling berkembang sangat rumit, proses dan sistem pendidikan sukar berjalan dengan mulus karena berbenturan dengan persoalan global.

Disisi lain akibat yang ditimbulkan dari pendidikan yang positif adalah mampu mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya terbelunggu oleh keterbelakangan mampu dirubah menjadi kedewasaan dalam menghadapi dunia ini.

Masyarakat kelurahan Kendangsari merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang telah memasuki arus pendidikan yang meningkat adanya kemajuan untuk masyarakat, sedikit banyak juga sudah dirasakan hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang sudah pernah mengenyam pendidikan dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah Penduduk  
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	2132 Orang
2	SLTP	2700 Orang
3	SLTA	240 Orang
4	Kejuruan	240 Orang
5	D-1	6 Orang
6	D-2	9 Orang
7	D-3	7 Orang
8	S-1	1220 Orang
9	S-2	158 Orang
10	S-3	3 Orang
11	Lain-lain	4239 Orang
12	Jumlah	11065 Orang

Sumber data : Kantor Kelurahan Kendangsari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelurahan Kendangsari juga memiliki beberapa sarana pendidikan

diantaranya adalah :

Tabel VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Kelompok Bermain	2 buah
2	TK	4 buah
3	SD	6 buah
4	SLTP	1 buah
5	Jumlah	13 buah

Sumber data : Kantor Kelurahan Kendangsari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. SEJARAH NYAI JAMILAH

Sejarah Nyai Jamilah memang secara tertulis memang tidak ada karena tidak adanya bukti yang konkrit, baik dari prasasti-prasasti maupun benda-benda peninggalannya, sehingga tentang sejarah Nyai Jamilah ini terdapat banyak perbedaan dan untuk itu penulis berusaha menggali informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan informasi yang lebih valid.

Dengan mengadakan penggalan data penulis berhasil menemukan dua pendapat tentang silsilah keturunan Nyai Jamilah diantaranya adalah berasal dari Pesarean Imogiri Yogyakarta karena Nyai Jamilah berasal dari Yogyakarta, sedangkan data yang kedua didapatkan dari seorang ulama besar yaitu Bapak K. H. Attiquddin sepanjang Ngelom dan Bapak K. H. Agus Ali Masyhuri Tulangan Sidoarjo karena kedua orang tersebut merupakan salah satu keturunan dari Raden Ali Ngelom Sepanjang, dimana Nyai Jamilah tersebut merupakan salah satu putri dari Raden Ali Ngelom Sepanjang.

Nyai Jamilah adalah seorang pejuang muslimah yang mampu menyebarkan Islam di kelurahan Kendangsari dan sekaligus seorang wali Allah yang berasal dari Yogyakarta yang datang ke kelurahan Kendangsari, perlu diketahui bahwa kelurahan Kendangsari ini dulu merupakan kerajaan dengan nama **Kendang Kamulyan** yang memiliki basic agama non Islam sehingga kedatangan beliau untuk menyebarkan agama Islam sekaligus mengislamkan masyarakat Kendang kamulyan, beliau adalah putri dari Raden Ali Ngelom



Sepanjang<sup>4</sup> dan beliau merupakan seorang pendiri dari kelurahan Kendangsari

atau dengan istilah *babat deso*.<sup>5</sup>

Jamilah sebenarnya bukan nama aslinya, sedangkan nama aslinya adalah **Suhainah**. Menurut penuturan Ibu Hj. Siti Maisyaroh bahwa nama Jamilah ini merupakan pemberian nama dari ayahnya yang bernama Bapak Djahit almarhum (juru kunci yang pertama), karena setiap kali pak Djahit selesai sholat malam beliau selalu ditemui oleh seorang wanita yang makamnya dia jaga dengan setiap kali bertemu ia sangat perhatikannya karena memiliki paras yang sangat cantik, akhirnya oleh pak Djahit diberi nama Jamilah karena parasnya sangat cantik sekali.

Keberadaan Nyai Jamilah di kelurahan Kendangsari tidak lain hanya untuk menyebarkan agama Islam, karena dengan kedatangan Nyai Jamilah di kelurahan Kendangsari ini sebagai seorang *babat deso* dan sekaligus beliau wali Allah yang menyebarkan agama Islam di kelurahan Kendangsari sampai akhir hayatnya yang kemudian dimakamkan di kelurahan Kendangsari, dalam menyebarkan agama Islam Nyai Jamilah di kelurahan Kendangsari itu penyebarannya disesuaikan dengan adat kebudayaan masyarakat setempat (*culture civilition*).

Semasa hidupnya Nyai Jamilah juga pernah berkeluarga dan suami Nyai Jamilah bernama Mbah Jo Turnojoyo yang juga mengembang tugas untuk

---

<sup>4</sup> K. H. Agus Ali Mashuri (Tulungan Sidoarjo), Wawancara pada tanggal 22 Juni 2003

<sup>5</sup> Bapak Mu'arif, Wawancara pada tanggal 15 April 2003

menyebarkan agama Islam di wilayah daerah Surabaya khususnya Rungkut suami dari Nyai Jamilah kemudian meninggal dunia dan dimakamkan di Rungkut Wonorejo, menurut pernyataan dari Ibu Nyai Hajjah Maknunah yang bertempat tinggal di Panjangsari bahwa keturunan dari Nyai Jamilah tidak boleh makan ikan kapal-kapal dan jika dilanggar akan menyebabkan kulitnya menjadi belang-belang, tetapi Nyai Jamilah tidaklah dikaruniai seorang anak.

Perjalanan hidup dari Nyai Jamilah itu hanya digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan sekaligus menata akhlaq para umat manusia.<sup>6</sup>

Nyai Jamilah setelah bertahun-tahun lamanya dikelurahan Kendangsari, yang akhirnya kelurahan Kendangsari sudah mulai di datangi oleh orang-orang yang berasal dari daerah lain dengan memiliki tujuan yang berbeda-beda, dan banyak orang yang datang dari daerah lain itu ada yang menimba ilmu bersama dengan Nyai Jamilah dan sampai akhirnya beliau memiliki murid yang sangat banyak, dimana muridnya diberi amanat untuk mengamalkan ilmu yang sudah di dapatnya.

Murid-murid dari Nyai Jamilah sudah banyak yang pandai dan juga mengerti akan agama Islam maka Nyai Jamilah memutuskan untuk tidak melakukan hubungan lagi dengan masyarakat sekitarnya karena beliau mengadakan pertapaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan beliau merasa sudah saatnya bagi dirinya untuk melakukan hal itu, sedangkan

---

<sup>6</sup> Bapak Chuban, Wawancara pada tanggal 27 Mei 2003

mengenai masyarakat Kendangsari pun sudah faham akan agama Islam.

Dalam melakukan pendekatan dirinya kepada Allah SWT selama kurang lebih 8 tahun yang akhirnya beliau meninggal dunia dan juga dimakamkan dikelurahan Kendangsari, mengenai tahun kedatangannya di kelurahan Kendangsari tidak diketahui oleh siapapun karena beliau orang yang pertama kali yang masuk pada desa tersebut dan mengenai tahun beliau meninggal dunia pun juga terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan beliau meninggal sekitar tahun 1700 dan ada juga yang mengatakan meninggalnya sekitar tahun 1800 karena memang tidak bukti kongkrit yang tertulis karena mereka pada saat itu disibukkan dengan menyiarkan agama Islam secara terus menerus sehingga tidak memperhatikan akan hal tersebut.<sup>7</sup>

Pengungkapan tentang sejarah perjalanan hidupnya dan perjuangannya tidak terdapat perbedaan, dalam penggalian data yang telah didapatkan oleh penulis mengenai silsilah keturunannya terdapat dua versi pendapat yaitu :

1. Menurut pendapat dari abdi dalem dan juru kunci pesarean Imogiri

Yogyakarta :

Mengatakan bahwa Nyai Jamilah atau dengan nama lain Kanjeng Ratu Retnodumilah merupakan keturunan Juronto Nuryo, dimana pada saat itu Retnodumilah dititipkan oleh Amangkurat I kepada Pangeran Pekik atau dengan nama lain Raden Ali, tetapi oleh Raden Ali, Retnodumilah

---

<sup>7</sup> Bapak Syaib, Wawancara pada tanggal 12 Maret 2003

dinikahinya sendiri dengan alasan bahwa Kanjeng Ratu adalah seorang gadis yang siapa saja boleh menikahnya dan akhirnya kedua insan tadi keluar dari keraton dan menuju ke Surabaya dan merasa kehidupan keraton tidak sesuai dengan tradisi Islam dan sudah mengikuti arus kehidupan orang Belanda dan sesampai di Surabaya beliau menyebarkan agama Islam dan setelah itu keduanya berpisah dalam penyebaran Islam dan akhirnya Kanjeng Ratu Retnodumilah atau Nyai Jamilah berada di kerajaan Kendang Kamulyaan atau Kendangsari (saat sekarang) dan akhirnya menyebarkan agama Islam disana sampai akhir hayatnya dan kemudian dimakamkan di desa Kendangsari.

2. Sedangkan menurut Bapak K.H. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidiarjo) dan Bapak Drs. K.H. Atiquddin (Ngelom Sepanjang) mengatakan bahwa :

Nyai Jamilah atau disebut juga dengan Suhainah itu adalah putri dari Raden Ali, dimana kedua orang tersebut adalah keponakan dari Nyai Jamilah dan juga menurut pernyataannya kedua nara sumber tersebut bahwa keturunan dari Raden Ali memiliki paras yang tampan dan cantik, memang bibinya itu menjadi seorang wali Allah yang dimakamkan di kelurahan Kendangsari.

Jika memperhatikan dari pendapat yang kedua memang benar Nyai Jamilah itu berasal dari Yogyakarta, karena merupakan keturunan dari Sultan Agung Dipura, yang kemudian dikaruniai dua orang putra dan satu orang putri diantaranya adalah Raden Ayu Gandung, Pangeran Kertoyudo, dan Pangeran Kertonadi.

Pangeran Kertoyudo kemudian menikah dengan Raden Ayu Ibok seorang putri dari Umbul Suwelas, dimana pernikahan antara Pangeran Kertoyudo dan Raden Ayu Ibok dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Robiul Awwal.

Setelah melaksanakan pernikahannya, Pangeran Kertoyudo hidup dilingkungan keraton, tetapi selang beberapa waktu kemudian Pangeran Kertoyudo bersama dengan isterinya keluar dari keraton karena tidak cocok dengan mertuanya dan disamping itu kehidupan keraton sudah dihiasi dengan pola kehidupan orang-orang belanda, kemudian pangeran beserta isterinya menuju kerumah para Kyai dan akhirnya menuju didesa Prapen dengan memiliki aktifitas mengajar mengaji dan tata cara ibadah dan termasuk juga mengajarkan Thorikot Satoriyah.

Beberapa tahun kemudian kertoyudo diutus untuk pulang kemataram dengan tujuan pemimpin perang melawan musuh, sebelum berangkat ke medan perang pangeran berpesan kepada isterinya yang sedang hamil bahwa anak yang sedang dikandungnya itu lahir laki-laki supaya diberi nama Raden Ali dan jika lahir perempuan namanya terserah isterinya, ternyata bayi yang lahir memiliki jenis kelamin laki-laki maka diberi nama Raden Ali dan setelah bayi itu berumur satu bulan ditinggal wafat oleh ibunya yang kemudian bayi tersebut diasuh oleh para sesepuh prapen, Raden Ali tumbuh menjadi dewasa yang kemudian menetap di Bendul Merisi, yang kemudian menetap di Ngelom Sepanjang dan kemudian menikah yang akhirnya dikaruniai empat orang putra dan tiga orang putri diantaranya adalah : Bahauddin, Ahmad Rifa'i, Abu Hasan, Joyo Utomo, Sanifah,

Talbiyah dan Suhainah.

Setelah meneliti kedua versi pendapat tersebut, dan penulis berusaha

menganalisis dari kedua pendapat tersebut, bahwa Nyai Jamilah merupakan putri dari Raden Ali dan bukan isteri dari Raden Ali serta menganggap bahwa informasi dan data yang telah didapatkan dari pesarean Imogiri cenderung kurang valid dan penulis condong pada pendapat dari Bapak K.H. Attiquddin dan Bapak K.H. Agus Ali Masyhuri karena kedua orang tersebut adalah keturunan Raden Ali adapun dengan alasan sebagai berikut :

1. Tidak mungkin seorang ulama itu mengawini keponakan sepupunya sendiri, karena hal ini telah menyalahi etika jawa dan orang pada zaman dahulu lebih condong pada etikanya,
2. Informasi tentang sejarah yang ada sering diputar balikkan dengan kenyataan yang ada jika salah satu dari keturunan raja tadi tidak berpihak dengan bangsa belanda, termasuk dari Raden Ali yang tidak mau berpihak kepada Belanda.
3. Setelah menggali beberapa data ternyata ditemukan oleh penulis ternyata Nyai Jamilah itu merupakan putri dari Raden Ali dan bukan isterinya karena dari pengakuan para keturunan dari Raden Ali.

Pada tahun 1980 makam Nyai Jamilah ini akan dibongkar oleh kaum muhammdiyah, karena mereka menggap bahwa yang meninggal dan dimakamkan disitu bukanlah seorang wali melainkan makam dari seekor kuda milik masyarakat setempat, tetapi pemberontakan tersebut dapat dicegah oleh Bapak kepala desa, yang menjabat saat itu adalah bapak Drs Subagio.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Nyai Jamilah memang seorang wali Allah hal ini terbukti pada tahun 1980 makamnya pun dilindungi oleh Allah SWT pada saat akan dibongkar dan setiap kali ada orang yang ingin berbuat jahat terhadap keberadaan dari pada makam tersebut maka orang yang ingin berjuat kejahatan pasti mendapat musibah.

### C. BENTUK PEMBIAYAAN DAN PENGELOLAHAN MAKAM

Pembiayaan dan pengelolaan makam Nyai Jamilah ditangani langsung oleh juru kunci yaitu ibu Musthofi'ah yng sekaligus merawat dan memelihara makam.

Adapun dana yang dipakai untuk membiayaan dan pengelolaan makam diambil dari langsung dari swadaya peziarah.

Mengetahui bahwa Nyai Jamilah seorang wali Allah SWT yang sangat berjasa bagi masyarakat Kendangsari yang sampai saat ini meskipun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id orangnya sudah meninggal dunia tetapi masyarakat masih tetap menghormati dengan cara merawat makamnya, ibu Musthofi'ah selaku juru kunci selalu mengingatkan bagi para pengunjung kemakam Nyai Jamilah untuk tidak meminta kepada yang sudah meninggal dunia.

Keberadaan makam Nyai Jamilah saat ini sudah sangat bagus bila dibandingkan pada zaman dahulu karena pada saat sekarang ini sudah terdapat batu nisan yang agak baik, pada makam tersebut saat sekarang sudah dipagari dengan pagar tembok, adapun biaya dari pembanguna itu didapatkan dari uang

orang-orang yang berkunjung ke makam Nyai Jamilah kemudian memberikan sedekahnya kepada juru kunci supaya digunakan untuk merawat dan juga membangun sarana yang diperlukan disekitar makam itu misalnya tempat wudlu ataupun penyediaan al-Qur'an.<sup>8</sup>

#### D. KEGIATAN SUNATAN DAN MANTENAN MASYARAKAT KENDANGSARI

Kegiatan *sunatan* dan *mantenan* merupakan hal yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Kendangsari, karena *sunatan* dan *mantenan* itu yang akan mengantarkan serta menentukan arah kehidupan masyarakat itu pada masa yang akan datang.

Berdasarkan dari observasi dan interview dengan masyarakat bahwa kegiatan *sunatan* dan *mantenan* itu oleh masyarakat Kendangsari biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan Dzulhijjah, Robiul Awwal, Robiul Tsani, Jumadil Awwal dan juga bulan Jumadil Tsani, yang menurut anggapan masyarakat Kendangsari pada bulan-bulan itu sangatlah baik digunakan untuk mengadakan *sunatan* dan *mantenan* supaya mendapat keselamatan baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam kehidupan pada masa yang akan datang.

Dalam melaksanakan kegiatan *sunatan* dan *mantenan* itu biasa dilaksanakan selama 2 hari bahkan kadang-kadang sampai dengan 4 hari jika ada

---

<sup>8</sup> Ibu Musthofi'ah, Wawancara pada tanggal 12 Februari 2003



ruwatan bagi anak yang disunatkan atau bagi pengantin.

Adapun kegiatan *sunatan* dan *mantenan* bagi masyarakat Kendangsari itu dengan mengadakan pengajian pada malam harinya sebelum anak itu disunat atau bagi para pengantin sebelum melaksanakan akad nikah, dengan tujuan pada saat melaksanakan *sunatan* dan akad nikah mendapat kelancaran serta keselamatan dan tidak ada halangan apapun.

Adapun setelah anak yang *disunat* pada pagi hari dan bagi yang melaksanakan akad nikah selalu diadakan selamatan bubur merah dengan tujuan supaya cepat nampak dan selalu mengalir terus serta yang melaksanakan *mantenan* supaya mendapat kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan dan supaya cepat dikaruniai anak yang sholeh sholikhah.

Pada malam harinya dilaksanakan syukuran dengan cara mengundang banyak tamu baik dari kalangan sanak saudara maupun dari tetangga dan teman-temannya.

Tokoh masyarakat Kendangsari setiap satu tahun sekali selalu mengadakan *sunatan massal*, *sunatan massal* itu diadakan pada bulan Robbiul Awwal dan sunatan massal tersebut banyak diikuti oleh masyarakat Kendangsari itu sendiri dan banyak sekali dari masyarakat yang berasal dari luar desa Kendangsari dan mulai tahun 2000 kegiatan *sunatan massal* itu diadakan pada setiap bulan juli karena bagi anak-anak yang mengikuti sunatan massal sudah libur sekolah sehingga tidak mengganggu pelajaran sekolahnya. Kegiatan *sunatan massal* saat sekarang ini hanya boleh diikuti oleh warga masyarakat

Kendangsari dan sekitarnya saja.

Bagi anak-anak yang mengikuti *sunatan massal* akan diberi pelayanan pengobatan secara cuma-cuma serta mereka diberikan seperangkat pakaian muslim lengkap serta sandal.

## BAB IV

### STUDI ANALISIS

#### A. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat saat menjelang *sunatan* dan *mantenan* di makam Nyai Jamilah

Masyarakat Kendangsari yang memiliki niatan untuk melaksanakan *sunatan* dan *mantenan* putra mereka datang terlebih dahulu kemakam Nyai Jamilah, karena bagi keluarga yang akan melaksanakan hajatan tersebut merupakan hal yang sangat berarti bagi kehidupan bagi anak yang *disunatkan* atau bagi yang melaksanakan *mantenan* yang dapat dapat menentukan kehidupan pada masaa mendatang. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat saat menjelang *sunatan* dan *mantenan* dimakam Nyai Jamilah antara lain :

##### 1. Membaca Surat Yasin dan Tahlilan

Masyarakat yang mengunjungi makam Nyai Jamilah saat menjelang *sunatan* dan *mantenan* disana mereka membaca surat yasin dan tahlilan yang tujuannya adalah :

- a. Untuk mengirim do'a untuk sanak saudara mereka yang sudah meninggal dunia serta mengirim do'a pada Nyai Jamilah karena beliau seorang wali Allah supaya Allah SWT selalu melindungi mereka semua.
- b. Untuk mendo'akan bagi anak yang disunat mendapat keselamatan dan pertolongan dari Allah SWT dan kelak setelah dewasa menjadi anak yang

sholeh yang dapat berguna bagi agama dan negaranya, sedangkan bagi masyarakat yang akan melaksanakan *mantenan* putra dan putrinya berharap untuk mendapat keselamatan dalam melaksanakan resepsi *mantenannya* dan juga mendapat suatu kebahagiaan disaat mengarungi bahtera kehidupan rumah tangganya dan juga menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.

## 2. Pembacaan Dzikir

Masyarakat Kendangsari bahwa dzikir merupakan hal untuk mengingatkan pada Allah SWT dengan membaca kalimat thoyibah atau kalimat yang baik, hal ini dilakukan masyarakat dimakam Nyai Jamilah, bahwa dzikir kepada Allah SWT itu tidaklah mengenal waktu maupun tempatnya karena kita semakin ingat kepada Allah maka kita akan semakin dekat dengan Dia.

Masyarakat yang akan melaksanakan hajatan *sunatan* dan *mantenan* banyak sekali yang datang kemakam Nyai Jamilah untuk melaksanakan dzikir disana karena menurut mereka tempat tersebut sangat sunyi untuk melaksanakan dzikir, sehingga tidak ada gangguan dan juga dapat menambah kekhusyu'an dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan sekaligus masyarakat yang datang kesana ingin ngalap berkah dari Nyai Jamilah sebagai Wali Allah yang sangat alim.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ibu Senikah, Wawancara pada tanggal 12 Juni 2003

### 3. Tasyakuran

Tasyakuran ini dilaksanakan oleh masyarakat ketika berada dimakam Nyai Jamilah setelah mereka membaca surat yasin dan tahlilan dan ada juga setelah melaksanakan dzikir supaya mendapat berkah dari Allah serta ridlo-NYA dan tasyakuran ini diharapkan semua do'anya terkabul adapun tasyakuran yang masyarakat laksanakan dengan membawa nasi tumpeng yang kemudian dibagikan kepada juru kunci serta masyarakat yang berada disekeliling makam tersebut.

### 4. Pembacaan Sholawat

Masyarakat yang berkunjung kemakam Nyai Jamilah tersebut setelah melaksanakan tasyakuran dengan membagikan nasi tumpeng pada juru kunci dan juga masyarakat yang berada disekeliling makam maka masyarakat yang berkunjung tadi melaksanakan pembacaan sholawat supaya mendapatkan *syafa'at* dan berkah dari nabi Muhammmad SAW dan juga bagi masyarakat yang akan melaksanakan *sunatan* putranya kelak setelah *disunatkan* dan juga setelah dewasa akan menjadi anak yang sholeh yang juga memiliki sifat seperti sifat nabi Muhammad SAW, sedangkan bagi mereka yang akan melaksanakan *mantenan* putra-putrinya supaya menjadi keluarga seperti keluarganya nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Bapak Sulthon, Wawancara pada tanggal 13 Mei 2003

Bahwa dalam melaksanakan upacara ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi kebudayaan yang tidak menjerus kepada kemusyrikan dan tidak mengandung syirik sebaiknya kita lakukan, karena dalam hal ini dapat menambah kita dalam mengingat kepada Allah SWT, karena kita sebagai manusia kita diperintah untuk selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun kita berada dan kapanpun.

Bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kendangsari saat menjelang *sunatan* dan *mantenan* dimakam Nyai Jamilah yang perlu dilestarikan oleh masyarakat muslim Kendangsari selagi perilaku itu tetap sesuai dengan syariat ajaran agama Islam dan tidak terjadi penyimpangan dalam pola keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang dijadikan perilaku budaya masyarakat muslim Kendangsari dapat memberikan pencerahan dalam kalbu manusia sebagai hamba Allah SWT yang akan selalu cinta KepadaNYA dan juga dapat menambah keimanan manusia dalam mencapai derajat manusia sempurna (insan kamil), karena kita semua dalam mengingat kepada Allah tidak terbatas oleh waktu dan ruang, sehingga dimanapun tempatnya kita diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT

#### B. Simbol-Simbol Yang Digunakan Masyarakat Ketika Akan Melaksanakan Sunatan dan Mantenan Dimakam Nyai Jamilah

Masyarakat Kendangsari yang melakukan penziarahan kemakam Nyai

Jamilah membawa berbagai macam benda-benda yang akan dijadikan simbol dari permohonannya, karena masyarakat Kendangsari mayoritas suku Jawa yang mana orang Jawa itu yang selama ini kita jumpai selalu menghubungkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dengan simbol atau perumpamaan.

Persoalan-persoalan dalam kehidupan ini diungkapkannya dalam bentuk-bentuk yang menggambarkan kehidupan, baik itu dipergunakan untuk dirinya sendiri atau hanya sebagai media informasi mengenai kebenaran hidup, sekalipun pengetahuan seseorang terhadap kebenaran sifatnya hanya dangkal, namun ada kesan seolah-olah perumpamaan itu lebih penting dari pada kenyataan itu sendiri.

Masyarakat Kendangsari juga termasuk jenis masyarakat yang selalu menggunakan simbol dalam melangsungkan kehidupannya, karena menurut anggapan mereka dengan simbol-simbol manusia dapat mencapai potensi yang tinggi dan juga mencapai tujuan tertinggi hidupnya.

Simbol-simbol ini dapat mengartikan hal-hal yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain, kebiasaan masyarakat Kendangsari saat menjelang *sunatan* dan *mantenan* ke makam Nyai Jamilah dengan membawa sesuatu yang dijadikan sebagai simbol dari niatan mereka yang datang ke makam tersebut

Beberapa simbol yang digunakan oleh masyarakat ketika menjelang *sunatan* dan *mantenan* di makam Nyai Jamilah diantaranya adalah :

1. cabe merah
2. kembang setaman

3. kembang telon

4. kendi yang berisi air sumur

5. kelapa gading yang sekarang ini diganti dengan lampu blencong

6. beras kuning

7. kembang kantil

8. kolo pendem

9. bumbu rempah-rempah

Saat sekarang ini terjadi pergeseran, karena banyaknya simbol yang diganti dengan simbol yang lain dan hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dari simbol kepala gading sekarang ini diganti dengan lampu blencong karena di rasa oleh masyarakat Kendangsari pencarian kelapa gading saat sekarang ini sangatlah sulit pencarian dan dicarikan benda yang memiliki makna yang hampir sama dengan makna kelapa gading dan akhirnya masyarakat menemukan lampu blencong sebagai ganti dari pada kelapa gading.

### C. Makna Filosofis Dari Simbol-Simbol Yang Digunakan Dalam Upacara Menjelang Sunatan dan Manten

Masyarakat Kendangsari yang melaksanakan penziarahan kemakam Nyai Jamilah membawa beberapa benda-benda yang dijadikan simbol dari niatan yaang mereka inginkan karena simbol-simbol tersebut memiliki beberapa makna diantaranya adalah :



## 1. Makna cabe merah

Masyarakat yang melaksanakan penziarahannya kemakam Nyai Jamilah pasti membawa berbagai benda-benda yang dijadikan simbol dari permintaannya dengan memiliki berbagai macam makna, masyarakat yang datang kesana dengan membawa cabe merah menurut mereka yang memiliki keinginan saat *sunatan* dan *mantenan* tersebut dilaksanakan tersebut. Cabe merah yang memiliki warna merah ini menurut masyarakat Kendangsari memiliki makna berani dan meriah, sehingga mereka yang datang kesana dengan membawa cabe merah itu menginginkan saat pesta perayaannya itu banyak sekali tamu yang diundang turut hadir dalam memenuhi undangannya tersebut, serta memeriahkan pestanya.

Biasanya cabe merah yang dibawa kemakam Nyai Jamilah sesampai dari sana cabe tersebut diletakkan pada pintu masuk terop dan sebelumnya cabe mereh tersebut diletakkan tempat orang-orang yang membuat jamuan untuk para tamu supaya makanan yang dimasak tadi rasanya sangat enak dan seterusnya diletakkan pada pintu masuk terop.

## 2. Makna Kendil Yang Berisi Air Sumur

Masyarakat yang melakukan penziarahan kemakam Nyai Jamilah dengan membawa kendil yang berisi air sumur dikhususkan bagi masyarakat yang akan melaksanakan *mantenan* saja, karena putrinya yang dinikahkan itu sudah hamil terlebih dahulu, dengan membawa kendil yang berisi air sumur itu

memiliki makna bahwa pengantin wanita sudah hamil terlebih dahulu sedangkan laki-laki itu adalah bapak dari bayi yang sedang dikandung oleh pengantin wanita serta memiliki makna bahwa anak laki-laki yang akan dinikahkan dengan wanita itu, sedangkan pada saat ijab kabul nanti supaya pengantin laki-laki tidak pergi begitu saja meninggalkan tanggung jawabnya.

Makna yang lainnya dari kendil yang berisi air sumur itu adalah anak yang akan dilahirkan nanti supaya tidak meniru perbuatan dari kedua orang tuanya dan supaya anak yang lahir nanti selalu menaati peraturan baik aturan agama maupun peraturan adat.

### 3. Makna Kembang Setaman dan Kembang Telon

Pemuka agama dikelurahan Kendangsari setiap bulan Robiul Awwal mengadakan *sunatan massal*, kegiatan *sunatan massal* itu boleh diikuti oleh siapa saja meskipun bukan penduduk desa itu dan mulai tiga tahun ini *sunatan massal* hanya diperuntukkan bagi masyarakat Kendangsari, bagi masyarakat yang putranya diikutkan *sunat massal* mereka secara bersama-sama pergi kemakam Nyai Jamilah untuk melaksanakan penziarahan dengan membawa kembang setaman dan kembang telon, masyarakat Kendangsari menganggap anak yang sedang disunat itu mempertaruhkan nyawanya, karena seorang dokter itu tidak akan mengkhitan satu anak saja melainkan mengkhitan anak banyak dan masyarakat berharap dalam pelaksanaan *sunatan* tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka mereka dalam melakukan penziarahan

kemakam Nyai Jamilah mereka membawa kembang setaman dan kembang telon, kembang setaman dan kembang telon memiliki makna keselamatan orang banyak, karena anak yang akan *disunat* itu dalam jumlah yang sangat banyak dengan begitu semua anak yang *disunat* mendapat keselamatan semua dan cepat kesembuhannya.

Sedangkan bagi masyarakat yang akan melaksanakan *mantenan* putra-putrinya, kembang setaman dan kembang telon yang mereka bawa kemakam Nyai Jamilah memiliki makna bahwa putra-putri yang telah melaksanakan *mantenannya* dengan segera cepat dikaruniai oleh Allah keturunan yang sangat banyak dan juga terjadi kemandulan bagi putra-putri yang telah melaksanakan *mantenan* tadi, karena dengan keturunan dapat mendatangkan rejeki yang sangat banyak.

#### 4. Makna beras kuning

Masyarakat yang akan melaksanakan *sunatan* dalam melaksanakan penziarahan kemakam Nyai Jamilah dengan membawa beras kuning, beras kuning disini disamakan dengan emas, dimana emas itu memiliki nilai yang sangat tinggi sehingga beras kuning memiliki makna keagungan atau kedudukan pangkat yang sangat tinggi, bagi masyarakat yang menggunakan beras kuning sebagai simbol menjelang *sunatan* putranya dimakam Nyai Jamilah menginginkan putranya menjadi seorang pemimpin dan juga memiliki

kedudukan yang tinggi serta dapat memimpin masyarakat dengan benar dan dapat disegani para bawahannya.

Bagi masyarakat yang akan melaksanakan *mantenan*, beras kuning itu memiliki makna bahwa menantunya berasal dari keturunan para kaum ningrat atau bangsawan dan setelah setelah *mantenannya* berharap dapat melahirkan serta meneruskan keturunan keningratan orang tuanya.

Untuk saat ini beras kuning memiliki makna yang berbeda dengan makna tahun yang kemarin karena masyarakat menganggap bahwa dengan mempublikasikan menantunya dari kalangan keturunan ningrat atau bangsawan akan menambah suatu permasalahan dalam masyarakat sekitarnya, sehingga beras kuning untuk saat ini memiliki makna orang yang berkeluarga serta harus dapat mengaruhi kehidupannya sendiri bersama dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

##### 5. Makna lampu blencong

Lampu blencong pada saat sekarang ini dijadikan simbol dalam upacara menjelang *sunatan* dan *mantenan* bagi masyarakat Kendangsari karena cara pencariannya mudah dan juga memiliki makna yang sama dengan kelapa gading, adapun makna dari lampu blencong dalam upacara tersebut antara lain : sebagai cahaya penerang, hal ini sebagai usaha penolak mala petaka yang datang mengganggu dari para anak yang akan *disunatan* dan putra-putri yang melaksanakan *mantenan*.

Simbol dari lampu blencong ini sebagai pengganti dari simbol kelapa gading sudah disepakati oleh masyarakat luas

#### 6. Makna pisang setangkap

Pisang setangkap yang dibawah oleh masyarakat Kendangsari ke makam Nyai Jamilah hanya bagi masyarakat Kendangsari yang akan melakukan *mantenan* saja hal ini memberikan makna pada para *manten* untuk cepat mendapatkan keturunan yang baik dan dapat berkumpul dengan rasa rukun antara saudara satu dengan saudara yang lainnya dan juga ketika menjalankan kehidupan rumah tangganya tidak mudah terjadi perselisihan.

#### 7. Makna kembang kantil

Kembang kantil ini pun hanya dijadikan simbol bagi masyarakat yang akan melaksanakan *mantenan* saja serta memberikan makna bagi pengantin pria dan wanita selalu bersama-sama dan tidak terjadi perceraian, apabila dalam mengarungi bahtera rumah tangganya supaya sang isteri selalu menghormati serta patuh pada sang suaminya.

#### 8. Makna kolo pendem dan bumbu rempah-rempah

Bagi masyarakat Kendangsari baik yang akan melaksanakan *sunatan* maupun *mantenan* disamping membawa beberapa simbol yang telah penulis paparkan diatas yang sesuai dengan keinginannya juga membawa membawa

kolo pendem dan bumbu rempah-rempah yang harus dibawah dimakam Nyai Jamilah, karena jenis kolo pendem dan bumbu rempah-rempah itu merupakan hasil khas dari orang Indonesia oleh karena itu kolo pendem dan bumbu rempah-rempah memberikan makna makanan yang disediakan untuk jamuan para tamu berasal dari rezeki yang halal yang diperoleh dari jeri payah orang yang memiliki hajatan tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. KESIMPULAN

Dari hasil analisa diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kendang Sari saat menjelang sunatan dan mantenan adalah :
  - a. Pembacaan surat yasin dan tahlilan
  - b. Pembacaan dzikir
  - c. Tasyakuran
  - d. Pembacaan sholawat
  
2. Simbol yang digunakan oleh masyarakat Kendang Sari ketika akan melaksanakan sunatan dan mantenan dimakam Nyai Jamilah adalah :
  - a. cabe merah
  - b. kembang setaman
  - c. kembang telon
  - d. kendil yang berisi air sumur tua
  - e. beras kuning
  - f. kelapa gading
  - g. lampu blencong
  - h. pisang setangkap

i. kembang kantil

j. kolo pendem

k. bumbu rempah-rempah

3. Makna filosofis dari simbol-simbol yang digunakan ketikan akan melaksanakan sunatan dan mantenan dimakam Nyai Jamilah adalah :

- a. Cabe merah memiliki makna pesta yang akan dilaksanakan akan selalu meriah serta memiliki makna bahwa tamu yang akan hadir pada pesta itu jumlahnya banyak.
- b. Kendil yang berisi air sumur memiliki makna bahwa penggantian wanitanya sudah hamil terlebih dahulu.
- c. Kembang setaman dan kembang telon memiliki makna keselamatan dan kesembuhan bagi yang melaksanakan sunatan sedangkan bagi masyarakat yang melaksanakan mantenan memiliki makna kecepatan untuk mendapatkan keturunan.
- d. Beras kuning memiliki makna anggota keluarga yang baru berasal dari keturunan bangsawan atau ningrat.
- e. Kelapa gading memiliki makna untuk menolak balak.
- f. Lampu blencong memiliki makna penerang dan sekaligus sebagai penolak balak.
- g. Pisang setangkap memiliki makna kerukunan dan rasa sayang dalam berumah tangga .



- h. Kembang kantil memiliki makna keterhindaran dari perceraian.
- i. Kolo pendem dan bumbu rempah-rempah memiliki makna hasil jeri payah yang digunakan untuk jamuan makan para tamu berasal dari rejeki yang halal.

## B. SARAN-SARAN

Atas dasar kesimpulan diatas, maka sebagai sumbangan pikiran yang dapat penulis kemukan disini adalah :

1. Mengingat ziarah kubur merupakan salah satu usaha manusia untuk mengingatkan bahwa dirinya akan mati, maka setiap melaksanakan ziarah kubur jangan salah memohon kepada yang sudah meninggal dunia sekalipun dia adalah seorang wali, dan kesalahan kita memohon kepada yang sudah meninggal dunia dapat menyebabkan pada kemusyrikan.
2. Simbol yang digunakan serta disepakati oleh orang-orang banyak akan selalu membawa pesan serta nasihat bagi kita semua, oleh karena apapun bentuk simbol tersebut jangan sekali-kali dilupakan dan dihiraukan simbol agar tahu nasihat an pesan yang dibawah oleh simbol.
3. Meskipun simbol digunakan dalam kegiatan keagamaan jangan salah menempatkannya karena dapat mengakibatkan suatu kemusyrikan.
4. Simbol memiliki makna yang dapat mengalami perubahan oleh karena itu maknailah simbol dengan banyak makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron., *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Surabaya : Kalima Sahada, 1996)
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994)
- Asy'ari, Imam., *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983)
- Basyir, Kunawi., Renungan Filsafat tentang Manusia sebagai Animal Symbolicum, *Jurnal Al-Afkar* ( Surabaya : Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2002)
- Boghdan, Robert dan Steven J. Taylor., *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terj : Arif Furqon, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1992)
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Sinar Harapan, 2000)
- Dasuqi, Abdul Khafid, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Asy-Syifa', 1998)
- Dillistone, F. W., *The Power of Symbol*, terj : A. Widyatmartaya, ( Yogyakarta : Kanisius, 2002)
- Farhan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982)
- Herususanto, Budiono., *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001)
- Ja'far, Suhermanto., *Dikta Kuliah Filsafat Kebudayaan*, (Surabaya : Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin, 2002)
- Koentjaraningrat., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1988)
- Liliweri, Alo., *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : LKIS, 2002)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhajir, Noeng., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996)
- Prasetya, JokoTri,dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)
- Shadily, Hassan., *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

- Soekanto, Soejono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)
- Sudarto., *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada ,1997)
- Sutawijaya, R. Danang dan R. M. A. Sudi Yatmana., *Upacara Penganten*, (Semarang : Aneka Ilmu,...)
- Suryatna, Ayat., *Antropologi untuk sekolah lanjut tingkat atas*, (Bandung : Ganeca Exact, 1996)
- Van Peursen, C. A., *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989)
- Wahyudi., *Islamologi Terapan*, (Surabaya : Gitamedia Press, ...)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id